

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Profil SD Negeri 3 Tambahrejo

SD Negeri 3 Tambahrejo adalah merupakan satu dari lima puluh empat sekolah dasar negeri di Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu yang beralamatkan di desa Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

SD Negeri 3 Tambahrejo tertelat di daerah yang berada di bawah gunung Tambahsari, dan tidak jauh dari jalan utama kabupaten Pringsewu. SD Negeri 3 Tambahrejo dibangun diatas tanah seluas 15.890 m, pada tahun 1990. Dengan kategori lingkungan sekolah adalah pedesaan dan berbatasan dengan areal pegunungan yang letaknya dibelakang sekolah. Keadaan lingkungan disekitar SD Negeri 3 Tambahrejo cukup nyaman. Sehingga dapat mendukung dalam proses belajar mengajar.

Dari pertama kali berdirinya sampai sekarang, SD Negeri 3 Tambahrejo Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu telah mengalami perubahan periode kepemimpinan Kepala Sekolah sebagai berikut:

- a. Drs. Satidjo 1990-1998
- b. Dra. Soleha 1998-2004
- c. Hj. Sukamto, S.Pd 2004-2009
- d. Sudian,S.Pd 2009-2015
- e. Gunardi, S.Pd 2015- sekarang.¹

2. Visi, Misi dan Tujuan SD Negeri 3 Tambahrejo

a. Visi SD Negeri 3 Tambahrejo

Terwujudnya sumber daya manusia yang beriman, bertaqwa, cerdas, terampil, berbudaya, mandiri, unggul dan berdaya saing bagi peserta didik.

¹ *Dokumentasi*, SD Negeri 3 Tambahrejo, 2016-2017

b. Misi SD Negeri 3 Tambahrejo

1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien
2. Meningkatkan profesionalisme dan kompetensi guru
3. Menciptakan lingkungan bersih dan aman
4. Meningkatkan efektifitas keagamaan dan bimbingan kerohanian
5. Menjalin kerjasama dengan masyarakat agar dapat meningkatkan kepeduliannya terhadap pendidikan.²

c. Tujuan SD Negeri 3 Tambahrejo

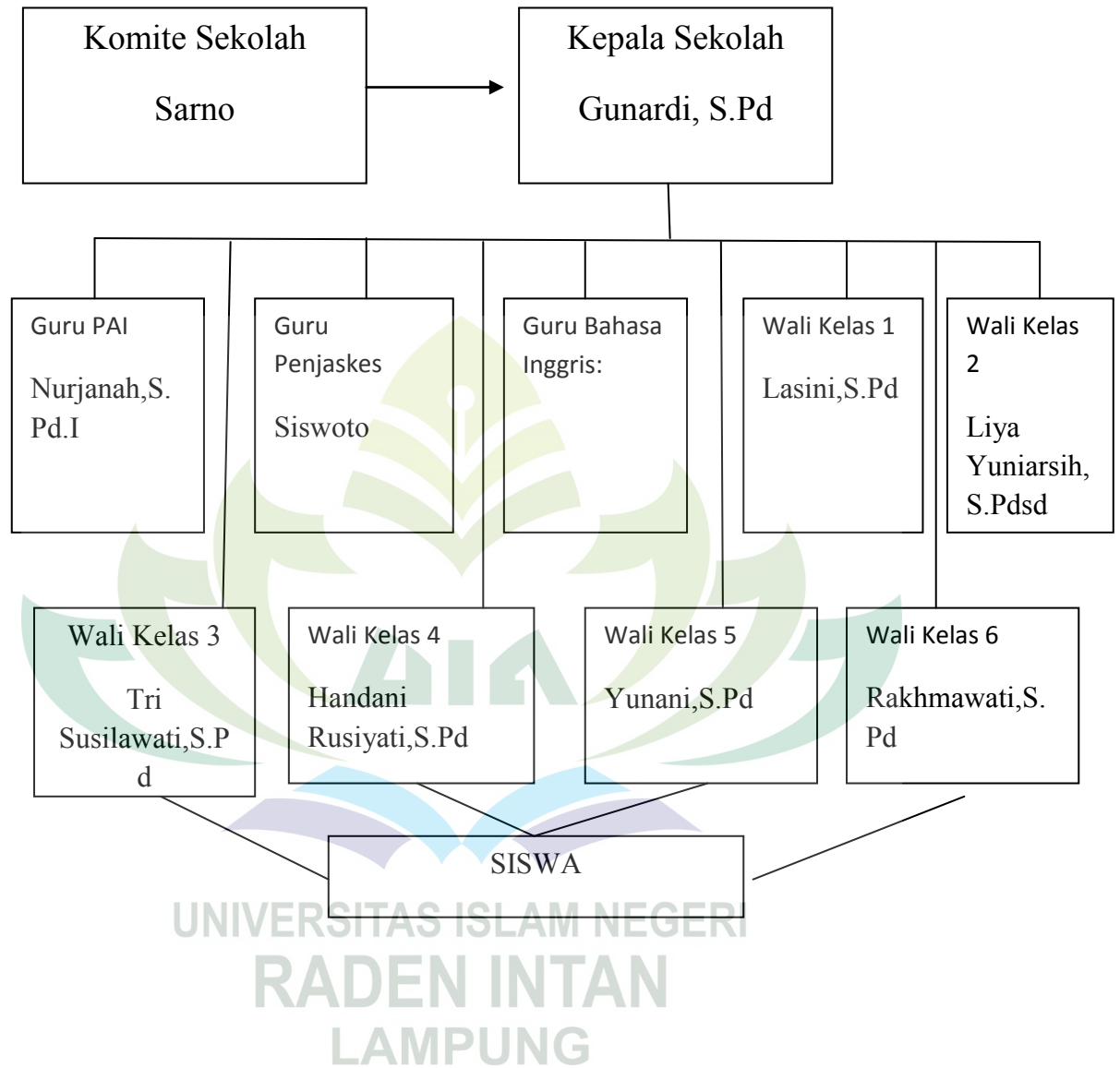
1. Terlaksana program pendidikan yang transparan, efektif, efisien dan partisipatif
2. Terpenuhnya asas pemerataan dan keadilan pelayanan pendidikan bagi peserta didik
3. Sekolah telah memenuhi minimal 90% standar tenaga pendidikan dan kependidikan sesuai dengan PP No. 19 tahun 2005
4. Sekolah telah memenuhi standar sarana dan fasilitas pendidikan sesuai dengan PP No 19 tahun 2005 sebesar 90%



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN
LAMPUNG

² *Dokumentasi*, SD Negeri 3 Tambahrejo, tahun ajaran 2016-2017

3. Struktur Organisasi SD Negeri 3 Tambahrejo



4. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo

Untuk mengetahui keadaan pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo pada tahun ajaran 2016-2017, maka dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1
Jumlah Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo

No	Nama	Latar Belakang	Status	Jabatan
1	Gunardi	S1	PNS	Kepala Sekolah
2	Yunani	S1	PNS	Guru Kelas 5
3	Handani Rusiyati	S1	PNS	Guru Kelas 4
4	Lasini	S1	PNS	Guru Kelas 1
5	Tri Susilawati	S1	PNS	Guru Kelas 3
6	Nurjanah	S1	PNS	Guru PAI
7	Rakhmawati	S1	PNS	Guru Kelas 6
8	Siswoto	S1	PNS	Guru Penjas
9	Liya Yuniarsih	S1	Honoror	Guru Kelas 2
10	Deny Ariyanto	S1	Honoror	Operator

Sumber data: Dokumentasi SD Negeri 3 Tambahrejo Pringsewu TA 2016-2017

5. Jumlah Peserta Didik SD Negeri 3 Tambahrejo

Keadaan peserta didik SD Negeri 3 Tambahrejo tahun ajaran 2016-2017 sebanyak 163 siswa dengan jumlah siswa laki-laki 84 siswa dan 79 siswa perempuan. Adapun data tersebut sebagai berikut:

Tabel 2
Jumlah Peserta Didik SD Negeri 3 Tambahrejo

No	Kelas	Banyaknya kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	1	11	8	19
2	II	1	10	16	26
3	III	1	18	18	36
4	IV	1	17	17	34
5	V	1	15	11	26

6	VI	1	13	9	22
	Jumlh	6	84	79	163

Sumber data: Dokumentasi SD Negeri 3 Tambahrejo Kabupaten Pringsewu 2016-2017

6. Keadaan Sarana dan Prasarana SD Negeri 3 Tambahrejo

Untuk lebih mudah mengetahui sarana dan prasarana dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3
Sarana dan Prasarana SD Negeri 3 Tambahrejo

No	Jenis Barang	Jumlah
1	Ruang Guru	1
2	Ruang Perpustakaan	1
3	Ruang UKS	1
4	Ruang Belajar	6
5	Perumahan	1
6	Kamar Mandi	3
	Jumlah	12

Sumber Data: Dokumentasi SD Negeri 3 Tambahrejo

7. Tata Tertib Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo

a. Tata Tertib Peserta Didik SD Negeri 3 Tambahrejo

- 1) Masuk Sekolah
 - a) Peserta didik harus datang disekolah selambat-lambatnya 15 menit sebelum pelajaran dimulai
 - b) Semua peserta didikwajib melaksanakan piket kelas
 - c) Peserta didik yang terlambat diperbolehkan untuk masuk kelas setelah mendapat izin dari guru

d) Peserta didik yang tidak masuk karena alasan tertentu harus izin atau memberitahukan secara lisan atau tertulis

2) Masuk kelas

- a) Peserta didik segera berbaris di depan kelas ketika bel berbunyi
- b) Ketua kelas mengatur barisan
- c) Peserta didik berbaris di depan kelas dengan dipimpin ketua kelas kemudian masuk kelas dengan tertib dan duduk ditempatnya masing-masing

3) Didalam kelas

- a) Berdoa bersama dipimpin oleh salah satu seorang peserta didik
- b) Setiap kelas membaca tadarus Al-Qur'an dengan juzama yang telah disiapkan
- c) Memberi salam kepada pendidik
- d) Peserta didik yang tidak masuk ditulis di papan absen
- e) Mengikuti semua kegiatan belajar mengajar dengan baik dan aktif
- f) Peserta didik tidak boleh meninggalkan kelas tanpa alasan tertentu

4) Waktu istirahat

- a) Setelah bel berbunyi peserta didik keluar kelas dengan tertib
- b) Peserta didik tidak boleh berada di ruang kelas ketika istirahat
- c) Selama istirahat peserta didik tidak boleh meninggalkan sekolah tanpa izin
- d) Setelah bel berbunyi peserta didik masuk kelas dengan tertib dan teratur

5) Waktu pulang

- a) Setelah bel pulang berbunyi, pelajaran berakhir kemudian ditutup dengan doa dan salam kepada pendidik
- b) Peserta didik keluar kelas dengan tertib dan teratur

- 6) Selama disekolah peserta didik wajib menjaga kebersihan, ketertiban, kedisiplinan dan keamanan sekolah

Sanksi: Apabila melanggar tata tertib akan diberikan sanksi sebagai berikut:

- a) Akan diberi peringatan secara lisan
 - b) Akan diberi peringatan secara tertulis
 - c) Akan diberi tindakan lanjut
- b. Tata Tertib Pendidik dan Tenaga Kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo
1. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo hari Senin dan Jumat masuk pukul 07.00 maka pendidik harus datang minimal 10 menit sebelum bel berbunyi
 2. Bagi pendidik dan tenaga kependidikan SD Negeri 3 Tambahrejo pada hari Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu masuk pukul 07.20 maka pendidik harus datang minimal 10 menit sebelum bel berbunyi
 3. Mengisi daftar hadir setiap hari
 4. Jika berhalangan hadir pendidik dan tenaga kependidikan wajib memberitahukan ketidakhadirannya lewat surat, telepon atau alat komunikasi lainnya
 5. Pendidik harus menggunakan seragam yang rapih dan yang telah ditentukan
 6. Pada hari Jumat seluruh Guru harus mengikuti SKJ
 7. Pendidik dan tenaga kependidikan wajib menjaga ketertiban, keberhasilan dan keamanan lingkungan sekolah

B. Peyajian Data Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak pada Siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo

Peranan guru Pendidikan Agama Islam disini maksudnya adalah bagian dari tugas utama guru Pendidikan Agama Islam yang harus dilakukan yaitu mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih siswa demi

mewujudkan tujuan nasional yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu tugas dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam cukup berat, bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan agama untuk dikuasai oleh siswa, tetapi juga harus mengembangkan potensi siswa agar menjadi anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia.

Guru adalah orang tua siswa disekolah, oleh karena itu dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, kesabaran, penuh kasih sayang seperti anaknya sendiri dan dapat dijadikan contoh tauladan, harus dapat mengkondisikan lingkungan islami pada siswa serta selalu tanggap terhadap perilaku siswanya.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa pada SD Negeri 3 Tambahrejo, maka berikut ini adalah data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru Pendidikan Agama Islam dan siswa sebagai berikut:

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik

Guru Pendidikan Agama Islam disamping berperan sebagai pengajar yaitu menyampaikan atau mengajarkan pendidikan agama Islam kepada siswanya, dia juga harus berperan sebagai pendidik. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai pendidik adalah tidak hanya menyampaikan atau mengajarkan ilmu pengetahuan agama Islam kepada siswa saja atau bertugas mentransfer atau memindahkan ilmu pengetahuan Agama Islam saja, akan tetapi juga mengembangkan dan meneruskan ilmu pengetahuan agama tersebut untuk diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu maka guru sebagai pendidik dimata siswa adalah menjadi contoh dalam merealisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk itulah maka guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian, disamping mengajarkan nilai-nilai hidup maka guru Pendidikan Agama Islam harus menjadi sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia dan teladan bagi siswanya dan masyarakat. Para siswa akan selalu mengamati dan meniru akhlak guru.

Guru Pendidikan Agama Islam telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa mengenai sifat takabur. Berdasarkan wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, “kami mendidik siswa salah satu akhlak mazmumah yaitu agar menjauhi sifat takabur atau sombong agar siswa jangan sampai mempunyai sifat tersebut, karena sifat takabur itu merupakan sifat yang sangat dibenci oleh Allah. Metode yang kami gunakan dalam hal ini adalah metode nasihat, metode kisah-kisah dan metode ceramah secara bervariasi.”³

Berdasarkan observasi, penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam sedang menyampaikan materi pelajaran tentang kisah Nabi Ayub AS di kelas V dan menjelaskan mengenai keteladanan atas sikap Nabi Ayub yang selalu sabar dalam menghadapi ujian, dan tidak pernah sombong ketika Nabi Ayub masih kaya raya dan banyak anak. Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan satu per satu sifat dari Nabi Ayub tetapi yang dibahas dalam pertemuan kali ini adalah sifat takabur atau sombong. Beliau menjelaskan bahwa takabur adalah sikap mental dan perbuatan yang merasa dirinya lebih besar, lebih tinggi dan lebih baik dari orang lain dan menganggap orang lain itu lebih rendah. Sifat takabur atau sering diartikan sombong itu merupakan salah satu akhlak tercela yang harus dijauhi oleh setiap muslim. Sifat takabur atau sombong sangat dibenci oleh Allah. Orang yang mempunyai sifat takabur atau sombong akan dibenci oleh orang lain dan akan dijauhi oleh orang lain. Ia menambahkan bahwa takabur biasanya terjadi

³ Nurjanah, Guru Pendidikan Agama Islam SD N 3 Tambahrejo, *Wawancara*, 24 November 2016

karena kekayaan, kecantikan atau ketampanan, status sosial bahkan karena ilmu yang dimiliki.⁴

Mengenai sifat takabur ini dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٦٠﴾

Artinya: “ dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri”.

Dikuatkan oleh hasil wawancara penulis terhadap siswa yang menyatakan bahwa, “guru agama mendidik kami untuk tidak mempunyai sifat takabur atau sombong, orang yang sombong akan kesepian karena dijauhi teman dan orang-orang sekitarnya dan juga dibenci Allah.⁵

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa dalam hal menjauhi perilaku dendam dan munafik. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, “kami memberikan pendidikan kepada para siswa untuk menjauhi perilaku dendam dan munafik dalam kehidupan sehari-hari, karena dendam dan munafik adalah sifat atau perilaku yang tercela yang dari kedua sifat tersebut nantinya akan menimbulkan sifat-sifat buruk yang lainnya. Kamipun memberi contoh dalam hal menjauhi sifat dendam dan kepada siswa, misalnya kami tidak mendendam atau membenci siswa yang pernah berbuat tidak terpuji, tetapi justru didekati dan arahkan untuk tidak mengulangi perbuatan itu lagi, sehingga meskipun siswa tersebut mendapat hukuman tetapi tidak pula merasa dendam. Kami menggunakan

⁴ *Observasi*, Tanggal 16 Nove,ber 2016

⁵ Salma, Siswi SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 16 November 2016

metode yaitu metode kisah-kisah, metode nasihat, metode ceramah secara bervariasi.”⁶

Berdasarkan hasil observasi penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam sedang menyampaikan materi tentang sifat dendam dan munafik. Dijelaskan bahwa dendam adalah menahan rasa permusuhan dalam hati dan menunggu kesempatan untuk membalas. Orang yang mempunyai sifat dendam tidak mau memaafkan kesalahan orang lain atau yang menurutnya berbuat salah dan tidak ada maaf sebelum dapat membalas dendam atau sakit hatinya. Sifat dendam ini bukan hanya merusak pergaulan juga merugikan diri sendiri. Munafik adalah tidak sesuainya antara ucapan dan perilakunya. Orang-orang munafik ini sangat pintar menyembunyikan sikap atau tujuan yang sebenarnya, oleh karena itu disebut dengan penyakit hati. Sifat munafik ini dapat dilihat dari ciri-cirinya yaitu apabila berbicara sering berbohong, bila berjanji sering ingkar, bila diberi amanat ia khianat.⁷

Dikuatkan dengan hasil wawancara terhadap siswa yang menyatakan bahwa, “guru Pendidikan Agama Islam sering menasihati kami agar jangan mempunyai sifat dendam dan munafik, apalagi terhadap guru. Bila kami diberi hukuman atau dimarah itu adalah sebagai wujud perhatian dari guru agar kami tidak melakukan kesalahan lagi. Kami juga dilarang berkata bohong, karena itu sebenarnya akan merugikan diri sendiri”⁸

Akan tetapi ada salah satu siswa yang bercerita bahwa, “kemarin ada teman saya bernama Syafik kelas IV dan Nanda kelas VI mereka adu mulut karena saling mengejek dan setelah pulang sekolah mereka berantem di belakang sekolah kemudian di pisah oleh Pak Guru”. Dalam hal ini siswa tersebut memiliki sifat dendam terhadap sesama, ini berarti siswa tersebut belum menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

⁶ Nurjanah, Guru Pendidikan Agama Islam SD N 3 Tambahrejo, *Wawancara*, 24 November 2016

⁷ *Observasi*, tanggal 24 November 2016

⁸ Yuni, Siswi kelas VI SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 24 November 2016

Guru pendidikan Agama Islam telah melaksanakan perannya sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa yaitu dalam hal kebersihan. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam mengatakan bahwa, “kami mendidik para siswa siswi untuk selalu menjaga kebersihan, baik kebersihan kelas, lingkungan sekolah, bahkan kebersihan diri sendiri sesuai dengan hadis yang telah diajarkan kebersihan sebagian dari iman. Kami mendidik dengan metode ceramah, teladan dan pembiasaan”.⁹

Hal ini diperkuat dengan hasil observasi terhadap guru Pendidikan Agama Islam ketika sedang menjelaskan mengenai tata cara shalat bahwa shalat itu menghadap kepada Allah oleh karena itu harus bersih dalam beribadah kepada Allah. Baik suci badan, pakaian, tempat ibadah, lingkungan dan sebagainya. Beliau juga menambahkan bahwa perilaku hidup bersih itu harus diterapkan di lingkungan sekolah, keluarga dan di lingkungan masyarakat baik kebersihan lahir maupun batin.¹⁰

Hal ini dikuatkan dengan wawancara penulis kepada siswa, ia mengatakan bahwa, “kami diajarkan untuk hidup bersih, seperti menyapu kelas dan halaman sekolah, membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan pakaian dan lainnya.”¹¹

Tetapi berdasarkan observasi penulis melihat masih ada sampah yang belum dibuang, masih ada siswa dan siswi yang membuang sampah sembarangan.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar

Pengajar adalah orang yang mengajar dan mengajar adalah memberikan pelajaran, dalam kaitannya dengan guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengajar maksudnya adalah guru yang memberikan pelajaran pendidikan agama Islam kepada siswa. Karena sifatnya hanya memberikan pelajaran pendidikan agama Islam dikatakan telah melaksanakan peranannya sebagai pengajar jika guru

⁹ Nurjanah, Guru Pendidikan Agama Islam SD N 3 Tambahrejo, *Wawancara*, 24 November 2016

¹⁰ *Observasi*, tanggal 24 November 2016

¹¹ Lia, siswi kelas VI SD Negeri 3 Tambahrejo, tanggal 24 November 2016

telah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dan siswa telah dapat menguasai materi pelajaran yang telah diberikannya.

Guru pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pengajar dalam hal pembuatan rencana program pengajaran. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah bapak Gunardi yang menyatakan bahwa “setiap awal tahun pelajaran, semua guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengikuti rapat kerja untuk menyusun RPP.”¹² Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, sebelum mengajar kami telah membuat RPP”.¹³ Hal ini sesuai dengan pendapat Kunandar yang menyatakan bahwa dalam menjalankan perannya sebagai pengajar, hal-hal yang harus dilakukan guru adalah: pertama, mampu menyusun program pengajaran selama kurun waktu tertentu secara berkelanjutan. Kedua, membuat persiapan mengajar dan rencana kegiatan belajar mengajar untuk tiap bahan kajian yang akan diajarkan berkaitan dengan metode tertentu. Ketiga, menyiapkan alat peraga yang dapat membantu terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif. Keempat, merencanakan dan menyiapkan alat evaluasi belajar dengan tepat. Kelima, menyiapkan hal-hal yang berkaitan dengan pelajaran yang merupakan program sekolah, misalnya program perbaikan dan pengayaan serta ekstra kurikuler. Keenam, mengatur tempat duduk siswa sesuai dengan kemampuan dan kondisi fisik serta daya tangkap siswa terhadap pelajaran.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan guru Pendidikan Agama Islam memiliki dokumentasi tentang program pemngajaran yang terdiri dari program tahunan, program semesteran, silabus, rencana pelaksanaan pengajaran.¹⁵

¹² Gunardi, Kepala Sekolah SD N 3 Tambahrejo, *Wawancara*, 24 November 2016

¹³ Nurjanah, Guru Pendidikan Agama Islam SD N 3 Tambahrejo, *Wawancara*, 24 November 2016

¹⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 60

¹⁵ Observasi, 25 November 2016

Hal ini dikuatkan oleh wawancara penulis dengan siswa yang menyatakan bahwa, “sebelum pelajaran dimulai, guru Pendidikan Agama Islam mengawali dengan menjelaskan standar kompetensi dan indikator yang akan dicapai dalam belajar mengajar hari ini.”¹⁶

Guru Pendidikan Agama Islam pada SD Negeri 3 Tambahrejo telah menjalankan peranannya sebagai pengajar dalam membina akhlak siswa dalam hal mengajarkan tentang saling menghargai sesama . Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan, “Kami mengajarkan kepada siswa tentang menghormati kepada sesama, baik kepada guru, orang tua, dan orang yang lebih muda”.¹⁷

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam sedang menyampaikan materi tentang saling menghargai sesama dengan metode diskusi kelompok. Dalam diskusi kelompok tersebut guru Pendidikan Agama Islam menyuruh siswa untuk mencari contoh sifat menghargai sesama. Dan menunjukan hasil kelompoknya dengan membacakan didepan teman sekelas.

Dalam observasi penulis ketika itu melihat salah seorang siswa yang sedang dijelaskan oleh guru tidak mendengarkan dengan baik bahkan ia membuat gambaran-gambaran di buku tulisnya.¹⁸ Hal tersebut dapat dikatakan siswa kurang menghargai guru yang sedang menjelaskan didepan. Ini terbukti ketika guru menanyakan apa yang telah disampaikan tadi, siswa tersebut tidak bisa menjawab dengan baik.

Berdasarkan observasi terhadap dokumentasi pribadi guru Pendidikan Agama Islam yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam menggalakkan kegiatan peringatan hari besar Islam seperti pesantren kilat, hal ini terlihat dari dokumen proposal kegiatan pesantren kilat. Kemudian pelaksanaan shalat jum’at dipantau melalui buku Jum’atan yang dibuat oleh siswa dan di tanda

¹⁶ Eka Risti, Siswi kelas VI SD N 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 25 November 2016

¹⁷ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

¹⁸ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

tangani oleh imam serta khotib. Karena guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa mengawasi langsung oleh karena itu menggunakan buku Jumatan.¹⁹

Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pembelajaran dengan poster, kata-kata hikmah, dan lain-lain untuk di pasang di sekolah, seperti jagalah kebersihan karena kebersihan itu sebagian dari Iman, malu sebagian dari iman.²⁰

3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pembimbing

Membimbing adalah kegiatan menuntun dan mengarahkan siswa kepada perkembangan yang baik sesuai dengan cita-cita atau tujuan pendidikan sehingga akan tercapai tingkat kemandirian dalam diri siswa.

Guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa dalam hal menghafal bacaan shalat dan menuntun membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, "kami melakukan bimbingan kepada siswa tidak hanya didalam kelas atau pada saat proses belajar mengajar didalam kelas, tetapi juga kami memberikan bimbingan berupa nasehat kepada siswa diluar kelas. Bimbingan didalam kelas misalnya kami membimbing para siswa yang masih belum hafal seluruh bacaan shalat, karena tiap kelas terdapat 20%-40% siswa yang masih belum hafal bacaan shalat dari takbiratul ikhram sampai dengan salam, dengan tujuan bila sudah hafal bacaan shalat siswa mau melaksanakan shalat dan terus dibimbing agar mau shalat dengan kesadaran sendiri. Kami juga selain membimbing hafalan bacaan shalat juga membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar ini diluar kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler".²¹

Dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan siswa yang mengatakan bahwa, "kami diajarkan dalam menghafal bacaan shalat yang belum

¹⁹ *Observasi*, 25 November 2016

²⁰ *Observasi*, 25 November 2016

²¹ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

hafal dan kami dibimbing pula dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Disamping itu, kami yang belum hafal diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam".²²

Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa dalam hal adab dan adab berpakaian. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, "kami selalu memberi bimbingan kepada siswa baik didalam kelas maupun diluar kelas tentang adab dalam pergaulan. Bergaul boleh antara laki-laki dan perempuan, tetapi harus dijaga batasannya agar tidak melanggar tuntunan syariat Islam. Kami juga membimbing siswa tentang memilih teman bergaul. Apalagi didalam kehidupan siswa di masyarakat, banyak sekali perilaku remaja sekarang yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam, oleh sebab itu kami sebagai guru memberikan wejangan sejak dini kepada anak-anak terutama anak kelas 6 yang sebentar lagi menginjak masa remaja. Kemudian untuk berteman juga tidak boleh pilih-pilih. Selain itu adab dengan guru juga sangat dianjurkan karena guru itu adalah orang tua siswa disekolah dan harus dihormati dan dipatuhi, tanpa guru tak akan ada orang yang sukses."²³

Kemudian menurut pengakuan dari guru Pendidikan Agama Islam ada salah seorang siswa yang berkebutuhan khusus bernama Reni dan ia selalu dibully dan jarang teman yang mau bermain dengannya. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Islam selalu menasihati untuk adab bergaul.

"Kami juga membimbing siswa agar berpakaian yang rapi dan sopan, bahkan kami selalu memberikan bimbingan dan nasihat agar para siswi untuk berpakaian seragam tetapi berbentuk busana muslim. Beberapa tahun yang lalu SD Negeri 3 Tambahrejo siswa yang berbusana muslim hanya beberapa saja tetapi semenjak bapak dan ibu guru memberikan pengarahan banyak siswi yang

²² Bagas Satria, Siswa Kelas 3 SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 25 November 2016

²³ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

berbusana muslim. Metode yang digunakan adalah metode nasihat, metode teladan.²⁴

Dikuatkan oleh hasil wawancara penulis dengan siswa yang menyatakan bahwa, “guru Agama Islam selalu memberikan bimbingan kepada kami khususnya mengenai tuntunan dalam pergaulan, kami diingatkan agar selalu menjaga batas-batas dan aturan dalam bergaul agar tidak melanggar ajaran Islam, begitu juga dalam memilih teman dalam pergaulan agar tidak terpengaruh pergaulan yang buruk. Kami juga sering diberi bimbingan untuk berpakaian yang rapi dan sopan, bila ada diantara kami yang tidak memasukkan bajunya dengan baik maka disuruh untuk memasukkan bajunya saat itu juga, bahkan sering pula kami diberi nasihat untuk berbusana muslim bagi siswinya”.²⁵

Dikuatkan dengan observasi yang penulis lakukan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan keagamaan dilakukan dengan memberikan contoh seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur’an, dalam hal berbicara yang baik dan sopan serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan nilai-nilai Islam.²⁶

4. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pengarah

Dalam melaksanakan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo sudah dilaksanakan seperti sebagaimana observasi penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Olahraga, ketika hari Jumat setelah melaksanakan senam pagi memberikan pengarahan untuk melakukan Jumat bersih, para bapak ibu guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa dan siswi untuk bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Para dewan guru memberikan pengarahan kemudian mengontrol para siswa siswi untuk

²⁴ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

²⁵ Dina Raudhatul, *Siswi Kelas 6 SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, tanggal 25 November 2016

²⁶ *Observasi*, 25 November 2016

membersihkan kelas masing-masing seperti menyapu, membersihkan jendela, dan mengepel lantai.²⁷

Seperti halnya penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa, “kami selaku dewan guru baik guru Agama Islam, guru kelas, guru Olahraga bahkan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan untuk hal kebersihan, setiap hari Jumat melakukan Jumat bersih setelah melakukan senam pagi”.²⁸

Kemudian diperkuat juga dengan wawancara penulis kepada kepala sekolah bapak Gunardi beliau mengatakan bahwa, “dalam hal pengarahan kami selalu memberikan pengarahan baik mengenai kebersihan, kerapian, belajar mengajar baik ketika di dalam kelas dan ketika amanat ketika upacara bendera. Meskipun sudah berkali-kali memberikan pengarahan masih ada saja siswa yang membuang sampah sembarangan”.²⁹

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara membangkitkan semangat siswa untuk selalu mengikuti proses belajar mengajar di sekolah serta mengenai keagamaan yakni shalat wajib, yang kaitannya menyangkut masa depan siswa yang akan datang. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta diberikan nasihat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak baik. Misalnya dalam memberikan sanksi, siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari dan sebagainya. Dalam memberikan nasihat, guru Pendidikan Agama Islam tidak memermalukan siswa yang dinasihatinya.³⁰

²⁷ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

²⁸ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo*, Wawancara, pada tanggal 25 November 2016

²⁹ Gunardi, Kepala Sekolah SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 25 November 2016

³⁰ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

Seperti observasi yang penulis lakukan melihat siswa yang tidak ikut membersihkan lingkungan, padahal guru Agama Islam dan guru Olahraga telah memberikan pengarahan sebelumnya agar para siswa tidak ada yang tidak bekerja membersihkan kelas dan lingkungan sekolah. Ada siswa yang duduk-duduk, mengobrol, bermain, bahkan ada siswa yang jajan.³¹

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Pelatih

Dalam melaksanakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum dan dalam membina akhlak siswa khususnya, pengembangan aspek psikomotor atau keterampilan adalah sangat diperlukan disamping aspek kognitif dan aspek afektif. Hal ini karena guru dalam tugasnya sebagai pelatih adalah untuk menjadikan siswa terampil dan membiasakan diri mengimplementasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, yaitu mengenai pembiasaan siswa untuk bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru, bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam mempraktikkan kepada siswa yang terlambat akan diberi sanksi yaitu berupa peringatan, agar dapat menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika sudah berlebihan, maka pihak sekolah mengirim surat berupa buku penghubung kepada orang tua siswa perihal anak tersebut. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam menyuruh siswa untuk rajin membaca Al-Qur'an dan mengerjakan PR. Upaya ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa akan pentingnya mengucap dan menjawab salam, kedisiplinan, serta kebersihan. Perilaku seperti ini apabila dibiasakan maka akan terbiasa.³²

Kemudian penulis mengadakan wawancara kepada ibu Nurjanah, dalam membiasakan kedisiplinan kepada siswa yakni masuk kelas tepat pada waktunya,

³¹ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

³² *Observasi*, 25 November 2016

misalnya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan cara membiasakan masuk kelas tepat pada waktunya, seperti jika jam belajar masuk 07.15 WIB, guru Pendidikan Agama Islam sudah datang ke sekolah pukul 07.00 WIB.

Guru pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pelatih dalam membina akhlak siswa dalam hal sodaqoh atau infak. Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, “kami mengadakan suatu program infak atau sodaqoh atau amal kepada siswa dengan tujuan melatih siswa agar terbiasa menyisihkan sebagian hartanya untuk beramal ibadah di jalan Allah. Pengumpulan infak dilaksanakan setiap hari Jumat setelah senam pagi. Setelah senam pagi siswa siswi masuk kelas masing-masing, kemudian mereka berdoa dan membaca juz amma setelah selesai berdoa maka bapak atau ibu guru akan masuk ke kelas satu per satu dan menyodorkan wadah untuk menaruh amal jumat. Kebanyakan dari siswa dan siswi SD Negeri 3 Tambahrejo amal jumat per orang rata-rata Rp. 1.000 sampai Rp. 3000 akan tetapi terkadang juga ada salah seorang siswa yang memberikan amal Rp. 20.000 yang pasti amal jumat tidak ada paksaan untuk jumlahnya karena saya dan guru lainnya ingin anak-anak belajar hemat dan menyisihkan uangnya serta belajar untuk ikhlas. Selain para siswa siswi dewan guru juga ikut beramal hanya bedanya bapak ibu dewan guru dipotong gaji per bulan. Hasil dari amal jumat atau sodaqoh atau infak tersebut dipergunakan untuk berkorban ketika hari raya Idul Adha nanti, biasanya sekolah kami berkorban 1 ekor sapi dan daging sapi tersebut dibagikan kepada seluruh siswa tanpa terkecuali, dewan guru dan tetangga lingkungan sekolah. Hal tersebut dilakukan agar siswa dan siswi mengerti artinya berbagi kepada sesama. Untuk selanjutnya apabila masih ada sisa uang kurban tersebut maka akan dibelikan alat-alat solat, juz amma, Al-qur’an, Iqra’ dan keperluan agama lainnya.”³³

³³ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 18 November 2016

Program latihan qurban ini telah dilaksanakan 3 tahun belakangan ini hal ini diperkuat dengan Bapak Sis guru olahraga yang mengatakan bahwa, “pelaksanaan program amal jumat sudah 3 tahun dilaksanakan dengan dua tahun pertama kami kurban kambing, dan tahun kemarin kami kurban seekor sapi. Alhamdulillah makin tahun kesadaran anak-anak makin bertambah oleh sebab itu tahun kemarin kami bisa berkorban sapi.”³⁴

6. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Teladan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam emberikan suri teladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasihati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Untuk mencapai komitmen perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan. Hal ini terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada siswa, yaitu pengertian tentang berakhlak mulia itu sendiri.³⁵

Kemudian penulis mengadakan wawancara kepada Ibu Nurjannah, dalam membina akhlak siswa tentu memberikan contoh-contoh yang baik, misalnya memberi contoh dengan membiasakan mengucap dan menjawab salam, bertutur kata yang sopan terhadap guru, berjalan yang berakhlak, dan selalu menjaga kebersihan.³⁶

³⁴ Siswoto, *Guru Pendidikan Olahraga*, Wawancara pada tanggal 18 November 2016

³⁵ *Observasi*, tanggal 26 November 2016

³⁶ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo*, Wawancara, 18 November 2016

7. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Penilai

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan perannya sebagai penilai dalam membina akhlak siswa. Seperti halnya memberikan tanggung jawab kepada siswa siswi dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan dan dikumpul pada saat pelajaran Agama Islam minggu depan untuk memenuhi penilaian tugas. Kemudian penulis juga melihat dokumen buku penilaian. Beliau telah melaksanakan penilaian terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor.³⁷

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam, “memberikan pekerjaan rumah itu sudah saya lakukan guna yang pertama memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut di rumah. Ini merupakan penilaian tersendiri bagi saya selain memberikan nilai sebagai nilai tugas juga melatih agar siswa siswi bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan. Dan apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah tersebut maka saya akan memberikan metode hukuman biasanya saya menyuruh siswa atau siswi yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah untuk mengerjakan di luar kelas atau di perpustakaan selain itu ada tambahan lagi yaitu menghafal surat-surat pendek yang telah ditentukan. Hal ini sudah disampaikan kepada para siswa dan siswi SD Negeri 3 Tambahrejo, barang siapa yang tidak mengerjaka PR maka bapak/ ibu guru akan memberikan hukuman. Hukuman disini sifatnya hanyalah mendidik agar para siswa dan siwi memiliki rasa takut untuk meninggalkan tugasnya dan merasa memiliki tanggung jawab atas tugasnya”.³⁸

Dan penulis kembali mewawancari siswa kelas VI bernama Agil, dia mengatakan bahwa, “saya pernah dihukum menghafal surah Ad-Dhuha ketika

³⁷ *Observasi*, 18 November 2016

³⁸ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 16 November 2016

tidak mengerjakan PR karena saya lupa padahal ibu guru telah memberikan peringatan bahwa nilai pekerjaan rumah ini masuk ke dalam penilaian tugas”.³⁹

8. Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Evaluator

Dari observasi yang penulis lakukan melihat setelah melaksanakan proses belajar mengajar para siswa dan siswi mengerjakan soal-soal latihan sebagai bentuk dari evaluasi. Setelah mengerjakan soal-soal maka guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan penjelasan dan membahas soal-soal berkaitan dengan materi yang diajarkan tersebut.⁴⁰

Hasil wawancara penulis terhadap guru pendidikan Agama Islam, “peran saya sebagai evaluator dengan cara memberikan siswa dan siswi tes berupa tes lisan maupun tes tertulis. Dapat dengan metode snowball, diskusi dan metode lainnya tergantung materi apa yang saya ajarkan. Walaupun sudah dijelaskan berkali-kali dan siswa juga telah mencatat tetapi masih ada saja siswa yang nilainya di bawah KKM. Ketika ulangan harian anak-anak saya latih untuk bersikap jujur”.⁴¹

Akan tetapi menurut hasil observasi penulis melihat ada anak yang tidak jujur ketika ulangan harian. Penulis melihat ada beberapa siswa yang melirik jawaban teman sebangkunya dan ada juga siswa yang melihat buku catatan.

Kemudian penulis mewawancarai siswa yang mengatakan bahwa, “ibu guru memberikan kami soal-soal latihan kadang juga memberikan ulangan berupa tes lisan”.⁴²

³⁹ Agil, Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 16 November 2016

⁴⁰ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

⁴¹ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 15 November 2016

⁴² Tika, Siswi Kelas V SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, pada tanggal 15 November 2016

C. Analisis Data

1. Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo

a. Peran guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pendidik

Berdasarkan wawancara terhadap guru Pendidikan Agama Islam, beliau telah menjalankan perannya sebagai pendidik dalam membina akhlak siswa mengenai menjahi sifat takabur atau sombong agar siswa dalam kehidupan sehari-hari jangan sampai memiliki sifat tersebut. Karena takabur adalah salah satu sifat yang dibenci Allah SWT selain itu juga untuk menjauhi sifat dendam dan munafik. Sifat dendam dan munafik juga harus dihindari dalam kehidupan sehari-hari. Guru Pendidikan Agama Islam juga memperingati untuk selalu menjaga kebersihan.

Dikuatkan dengan observasi yang penulis lakukan, penulis juga melihat guru Pendidikan Agama Islam sedang menyampaikan materi untuk menjauhi sifat takabur atau sombong, serta menjauhi sifat dendam dan munafik. Guru Pendidikan Agama Islam juga menyampaikan agar siswa selalu menjaga kebersihan baik kebersihan badan, pakaian, tempat ibadah, lingkungan dan lain sebagainya. Karena apabila mau menjalankan ibadah shalat segalanya harus bersih agar shalat yang dilakukan bernilai ibadah.

Berdasarkan teori mengenai peran guru sebagai pendidik secara fungsional adalah melakukan kegiatan dan memberikan pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan sebagainya kepada peserta didik.⁴³ Jadi pendidik dapat dipahami sebagai seorang yang mendidik peserta didik disamping untuk memiliki pengetahuan juga agar memiliki pengetahuan juga agar memiliki keterampilan untuk mengamalkan pengetahuan tersebut. Menurut Moh Uzer Usman mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.⁴⁴

⁴³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hal. 114

⁴⁴ Moh Uzer Usman, *Log.Cit.*,

Jadi penulis menganalisis berdasarkan data di lapangan dan teori bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa sebagai pendidik telah melaksanakan perannya. Dengan demikian maka peran guru sebagai pendidik dalam pembinaan akhlak yaitu menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai akhlak terpuji dan menjauhi sifat-sifat tercela kepada siswa sehingga siswa mempunyai kepribadian utama dan terampil dalam merealisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengajar

Guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan perannya sebagai pengajar dalam hal membuat RPP. Berdasarkan wawancara penulis dengan kepala sekolah bapak Gunardi yang menyatakan bahwa setiap awal tahun pelajaran baru seluruh guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengikuti rapat kerja untuk menyusun RPP. Guru Pendidikan Agama Islam juga menjalankan perannya sebagai pengajar dalam membina akhlak siswa dalam hal mengajarkan untuk saling menghargai sesama, baik kepada guru, orang tua dan orang yang lebih muda.

Berdasarkan hasil observasi, penulis melihat guru Pendidikan Agama Islam sedang menyampaikan materi tentang menghargai sesama dengan metode diskusi kelompok. Berdasarkan observasi terhadap dokumentasi pribadi guru Pendidikan Agama Islam yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam menggalakkan kegiatan peringatan hari besar Islam seperti pesantren kilat, hal ini terlihat dari dokumen proposal kegiatan pesantren kilat. Kemudian pelaksanaan shalat jum'at dipantau melalui buku Jum'atan yang dibuat oleh siswa dan di tanda tangani oleh imam serta khotib. Karena guru Pendidikan Agama Islam tidak bisa mengawasi langsung oleh karena itu menggunakan buku Jumatan.⁴⁵ Guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan pembelajaran dengan poster, kata-kata

⁴⁵ *Observasi*, 25 November 2016

hikmah, dan lain-lain untuk di pasang di sekolah, seperti jagalah kebersihan karena kebersihan itu sebagian dari Iman, malu sebagian dari iman.⁴⁶

Sedangkan berdasarkan teori, guru Pendidikan Agama Islam menggalakan kegiatan peringatan hari besar Islam serta mengisinya dengan ceramah-ceramah tentang akhlak, memberdayakan penyelenggaraan shalat Jumat disekolah, memberdayakan pertemuan murid tentang pembudayaan akhlak yang baik, menampilkan kata-kata hikmah ditempat umum secara berkala dan terencana, memberikan panduan tentang sopan santun siswa dalam setiap aktivitas, serta menempelkan panflet, sticker ditempat strategis.⁴⁷

Berdasarkan data lapangan dan teori, maka penulis menganalisis bahwa dalam pelajaran yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam sudah berjalan dengan baik. Pembelajaran yang dimaksudkan untuk penyadaran berperilaku yang baik, melalui pemberian pemahaman dan pengertian tentang akhlak mulia. Prinsip yang digunakan adalah dengan merubah pemahaman dan mengisi aspek kognitif diharapkan dapat merubah perilaku, yaitu menuju perilaku berakhlak mulia.

c. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pembimbing

Berdasarkan wawancara kepada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa dalam hal menghafal bacaan shalat dan menuntun membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam yang menyatakan bahwa, Bimbingan kepada siswa tidak hanya didalam kelas atau pada saat proses belajar mengajar didalam kelas, tetapi juga kami memberikan bimbingan berupa nasehat kepada siswa diluar kelas. Bimbingan didalam kelas misalnya kami membimbing para siswa yang masih belum hafal seluruh bacaan shalat, karena tiap kelas terdapat 20%-40% siswa yang masih belum hafal bacaan shalat dari takbiratul ikhram sampai dengan salam, dengan tujuan bila sudah hafal bacaan shalat siswa mau melaksanakan

⁴⁶ *Observasi*, 25 November 2016

⁴⁷ Qadri Azizi, *Pendidikan Agama Untuk Men=mbangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal.56

shalat dan terus dibimbing agar mau shalat dengan kesadaran sendiri. Selain membimbing hafalan bacaan shalat juga membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar ini diluar kegiatan belajar mengajar di kelas, yaitu pada kegiatan ekstrakurikuler”⁴⁸

Dikuatkan dengan hasil wawancara penulis dengan siswa yang mengatakan bahwa, siswa siswi diajarkan dalam menghafal bacaan shalat yang belum hafal dan dibimbing pula dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan lancar. Disamping itu, yang belum hafal diwajibkan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam”.⁴⁹ Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo telah melaksanakan perannya sebagai pembimbing dalam membina akhlak siswa dalam hal adab dan adab berpakaian, bergaul, kemudian adab dengan guru.⁵⁰ Kemudian menurut pengakuan dari guru Pendidikan Agama Islam ada salah seorang siswa yang berkebutuhan khusus bernama Reni dan ia selalu dibully dan jarang teman yang mau bermain dengannya. Oleh sebab itu guru Pendidikan Agama Islam selalu menasihati untuk adab bergaul.

Dikuatkan dengan observasi yang penulis lakukan, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan bimbingan keagamaan dilakukan dengan memberikan contoh seperti tata cara shalat, membaca Al-Qur'an, dalam hal berbicara yang baik dan sopan serta memberikan sanksi kepada siswa yang melanggar peraturan sesuai dengan nilai-nilai Islam.⁵¹

Sedangkan berdasarkan teori, dalam proses pendidikan, kegiatan mengajar, mendidik dan membimbing tidak dapat dipisahkan. Membimbing yaitu memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya baik bersifat akademis maupun non akademis.⁵² Menurut Roestiyah

⁴⁸ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

⁴⁹ Bagas Satria, *Siswa Kelas 3 SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, tanggal 25 November 2016

⁵⁰ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

⁵¹ *Observasi*, 25 November 2016

⁵² Suparta dan Herry Noer Aly, Loc., Cit, hal.

NK membimbing, yakni memberikan bimbingan terhadap siswa dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.⁵³

Dalam pembinaan akhlak mulia siswa, tidak saja terdapat dalam proses pembelajaran didalam kelas tetapi juga diluar kelas, yang disebut dengan bimbingan. Dengan demikian maka guru sebagai pembimbing dalam membina akhlak adalah upaya yang dilakukan untuk membantu mengembangkan potensi siswa dengan memberikan petunjuk, tuntunan dan mengarahkan agar menjadikan siswa sebagai manusia yang berakhlak mulia.

d. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pengarah

Dalam melaksanakan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo sudah dilaksanakan seperti sebagaimana observasi penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Olahraga, ketika hari Jumat setelah melaksanakan senam pagi memberikan pengarahan untuk melakukan Jumat bersih, para bapak ibu guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa dan siswi untuk bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Para dewan guru memberikan pengarahan kemudian mengontrol para siswa siswi untuk membersihkan kelas masing-masing seperti menyapu, membersihkan jendela, dan mengepel lantai.⁵⁴

Seperti hal nya penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa, selaku dewan guru baik guru Agama Islam, guru kelas, guru Olahraga bahkan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan untuk hal kebersihan, setiap hari Jumat melakukan Jumat bersih setelah melakukan senam pagi.⁵⁵ Kemudian diperkuat juga dengan wawancara penulis kepada kepala sekolah bapak Gunardi beliau mengatakan bahwa, dalam hal pengarahan kami

⁵³ Roestiyah NK., *Loc. Cit.*, hal.

⁵⁴ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

⁵⁵ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

selalu memberikan pengarahan baik mengenai kebersihan, kerapihan, belajar mengajar baik ketika di dalam kelas dan ketika amanat ketika upacara bendera. Meskipun sudah berkali kali memberikan pengarahan masih ada saja siswa yang membuang sampah sembarangan.⁵⁶

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara membangkitkan semangat siswa untuk selalu mengikuti proses belajar mengajar di sekolah serta mengenai keagamaan yakni shalat wajib, yang kaitannya menyangkut masa depan siswa yang akan datang. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta diberikan nasihat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak baik. Misalnya dalam memberikan sanksi, siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari dan sebagainya. Dalam memberikan nasihat, guru Pendidikan Agama Islam tidak memermalukan siswa yang dinasihatinya.⁵⁷

Dalam melaksanakan perannya guru Pendidikan Agama Islam sebagai pengarah dalam membina akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo sudah dilaksanakan seperti sebagaimana observasi penulis terhadap guru Pendidikan Agama Islam dan guru Pendidikan Olahraga, ketika hari Jumat setelah melaksanakan senam pagi memberikan pengarahan untuk melakukan Jumat bersih, para bapak ibu guru termasuk guru Pendidikan Agama Islam mengarahkan siswa dan siswi untuk bersih-bersih kelas dan lingkungan sekolah. Para dewan guru memberikan pengarahan kemudian mengontrol para siswa siswi untuk membersihkan kelas masing-masing seperti menyapu, membersihkan jendela, dan mengepel lantai.⁵⁸

⁵⁶ Gunardi, Kepala Sekolah SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 25 November 2016

⁵⁷ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

⁵⁸ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

Seperti halnya penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam beliau mengatakan bahwa, “kami selaku dewan guru baik guru Agama Islam, guru kelas, guru Olahraga bahkan kepala sekolah selalu memberikan pengarahan untuk hal kebersihan, setiap hari Jumat melakukan Jumat bersih setelah melakukan senam pagi”.⁵⁹

Kemudian diperkuat juga dengan wawancara penulis kepada kepala sekolah bapak Gunardi beliau mengatakan bahwa, “dalam hal pengarahan kami selalu memberikan pengarahan baik mengenai kebersihan, kerapian, belajar mengajar baik ketika di dalam kelas dan ketika amanat ketika upacara bendera. Meskipun sudah berkali-kali memberikan pengarahan masih ada saja siswa yang membuang sampah sembarangan”.⁶⁰

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam memberikan motivasi kepada siswa yaitu dengan cara membangkitkan semangat siswa untuk selalu mengikuti proses belajar mengajar di sekolah serta mengenai keagamaan yakni shalat wajib, yang kaitannya menyangkut masa depan siswa yang akan datang. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran kepada siswa yang berperilaku tidak baik dengan memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, serta diberikan nasihat dan pengarahan agar tidak mengulangi perbuatan tidak terpuji tersebut serta memberikan pujian jika siswa berakhlak baik. Misalnya dalam memberikan sanksi, siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, doa sehari-hari dan sebagainya. Dalam memberikan nasihat, guru Pendidikan Agama Islam tidak memermalukan siswa yang dnasihatinya.⁶¹

Kemudian berdasarkan teori, guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran, memberi tahu, mengingatkan dan menasihati siswa yang berperilaku tidak baik dengan cara bijak, mendorong siswa untuk melakukan hal yang

⁵⁹ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 25 November 2016

⁶⁰ Gunardi, Kepala Sekolah SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 25 November 2016

⁶¹ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

disepakati bersama, mendorong siswa untuk mengoreksi/ mengingatkan diri kita jika ada kekurangan. Dalam memberikan nasihat, guru Pendidikan Agama Islam harus memperhatikan sebagai berikut:

- a. Didasari tujuan yang baik, ikhlas karena Allah
- b. Tidak memermalukan siswa yang dinasihati
- c. Tidak memfonis salah, sebab mungkin siswa punya alasan yang kuat melakukan kesalahan atau ketidaktahuannya
- d. Tunjukkan bahwa menegur itu karena kasih sayang bukan benci.⁶²

Berdasarkan data dilapangan dan teori, penulis menganalisis bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan upaya yaitu dengan memberikan stimulus atau rangsangan kepada siswa dalam proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini sudah terlaksananya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa dengan cukup baik. Dapat dipahami bahwa hukuman atau sanksi yang diberikan guru Pendidikan Agama Islam kepada siswa sudah cukup baik pula. Hal ini menunjukkan bahwa sudah terlaksananya peran guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran dilingkungan sekolah. Pengarahan dimaksudkan untuk mengarahkan dan meluruskan perilaku tidak baik yang dilakukan siswa. Sehingga tujuan dapat tercapai, yakni mewujudkan perilaku akhlak mulia dalam setiap tindakan sesuai dengan rencana dan aturan yang ada.

e. Peran Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Pelatih

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, yaitu mengenai pelatihan pembiasaan siswa untuk bertingkah laku yang mulia, contohnya membiasakan mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru, bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, guru Pendidikan Agama Islam mempraktikkan kepada siswa yang terlambat akan diberi sanksi yaitu berupa peringatan, agar dapat menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh

⁶² Syahmini Zaini, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), Cet ke 3, hal 38

sekolah. Jika sudah berlebihan, maka pihak sekolah mengirim surat berupa buku penghubung kepada orang tua siswa perihal anak tersebut. Kemudian guru Pendidikan Agama Islam menyuruh siswa untuk rajin membaca Al-Qur'an dan mengerjakan PR. Upaya ini dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa akan pentingnya mengucap dan menjawab salam, kedisiplinan, serta kebersihan. Perilaku seperti ini apabila dibiasakan maka akan terbiasa. Selain itu juga guru Pendidikan Agama Islam juga membiasakan anak-anak untuk berinfak atau beramal yang dilaksanakan setiap hari Jumat.⁶³

Kemudian penulis mengadakan wawancara kepada ibu Nurjanah, dalam membiasakan kedisiplinan kepada siswa yakni masuk kelas tepat pada waktunya, misalnya guru Pendidikan Agama Islam harus bisa memberikan contoh yang baik kepada siswa dengan cara membiasakan masuk kelas tepat pada waktunya, seperti jika jam belajar masuk 07.15 WIB, guru Pendidikan Agama Islam sudah datang ke sekolah pukul 07.00 WIB.

Sedangkan berdasarkan teori, guru Pendidikan Agama Islam mewujudkan praktik melatih pembiasaan yang berkaitan dengan ritual (shalat berjamaah, shalat sunnah, tadarus), guru Pendidikan Agama Islam mempraktikkan etika sosial, nilai-nilai (kebersihan, kedisiplinan, perlakuan menghormati sesama, saling membantu, kedermawanan, menulis, rajin membaca Al-Qur'an).⁶⁴

Jadi penulis menganalisis berdasarkan data di lapangan dan teori, bahwa guru Pendidikan Agama Islam dalam mempraktikkan pembiasaan kepada siswa, yakni kedisiplinan, kebersihan, mengucapkan salam dan bersalaman apabila bertemu dengan guru Pendidikan Agama Islam maupun sesama siswa, bertadarus sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sudah terlaksana. Jadi dengan demikian, melatih untuk membiasakan harus tetap dilakukan, meskipun berawal dari paksaan.

⁶³ *Observasi*, 25 November 2016

⁶⁴ Al-Ghazali, *Ahlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1995), hal. 53

f. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Teladan

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan, guru Pendidikan Agama Islam emberikan suri teladan yang baik kepada siswa, contohnya bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasihati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya. Guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa bisa menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan guru Pendidikan Agama Islam tersebut. Untuk mencapai komitmen perlu diadakan kesepakatan bersama tentang apa yang boleh dan yang tidak boleh dilaksanakan. Hal ini terkait dengan bagaimana memberi pemahaman dan pengertian kepada siswa, yaitu pengertian tentang berakhlak mulia itu sendiri.⁶⁵

Kemudian penulis mengadakan wawancara kepada Ibu Nurjannah, dalam membina akhlak siswa tentu memberikan contoh-contoh yang baik, misalnya memberi contoh dengan membiasakan mengucapkan dan menjawab salam, bertutur kata yang sopan terhadap guru, berjalan yang berakhlak, dan selalu menjaga kebersihan.⁶⁶

Sedangkan berdasarkan teori, guru Pendidikan Agama Islam menampilkan perilaku yang baik, yaitu bagaimana berjalan yang berakhlak, bagaimana menyapa dengan ucapan salam, berjabat tangan, bicara, menegur, menyuruh, menasihati, bahkan bagaimana marah dan memarahi yang berakhlak dan sebagainya, guru Pendidikan Agama Islam memperlakukan siswa dengan akhlak karimah, sehingga siswa dapat menerima apa yang dikatakan dan dianjurkan oleh guru tersebut serta guru Pendidikan Agama Islam mempunyai komitmen untuk saling mengingatkan, yaitu memberi pemahaman, dan pengertian tentang akhlak mulia.⁶⁷

⁶⁵ *Observasi*, tanggal 26 November 2016

⁶⁶ *Nurjannah*, Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, 18 November 2016

⁶⁷ Qadri Azizi, *Pendidikan Agama Untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), hal. 146

g. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penilai

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan guru Pendidikan Agama Islam melaksanakan perannya sebagai penilai dalam membina akhlak siswa. Seperti halnya memberikan tanggung jawab kepada siswa siswi dengan memberikan pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan dan dikumpul pada saat pelajaran Agama Islam minggu depan untuk memenuhi penilaian tugas. Kemudian penulis juga melihat dokumen buku penilaian. Beliau telah melaksanakan penilaian terhadap aspek kognitif, afektif dan psikomotor.⁶⁸

Hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap guru Pendidikan Agama Islam, “memberikan pekerjaan rumah itu sudah saya lakukan guna yang pertama memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk menyelesaikan tugas tersebut di rumah. Ini merupakan penilaian tersendiri bagi saya selain memberikan nilai sebagai nilai tugas juga melatih agar siswa siswi bertanggung jawab atas amanah yang telah diberikan. Dan apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah tersebut maka saya akan memberikan metode hukuman biasanya saya menyuruh siswa atau siswi yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah untuk mengerjakan di luar kelas atau di perpustakaan selain itu ada tambahan lagi yaitu menghafal surat-surat pendek yang telah ditentukan. Hal ini sudah disampaikan kepada para siswa dan siswi SD Negeri 3 Tambahrejo, barang siapa yang tidak mengerjaka PR maka bapak/ ibu guru akan memberikan hukuman. Hukuman disini sifatnya hanyalah mendidik agar para siswa dan siwi memiliki rasa takut untuk meninggalkan tugasnya dan merasa memiliki tanggung jawab atas tugasnya”.⁶⁹

Dan penulis kembali mewawancari siswa kelas VI bernama Agil, dia mengatakan bahwa, “saya pernah dihukum menghafal surah Ad-Dhuha ketika

⁶⁸ *Observasi*, 18 November 2016

⁶⁹ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 16 November 2016

tidak mengerjakan PR karena saya lupa padahal ibu guru telah memberikan peringatan bahwa nilai pekerjaan rumah ini masuk ke dalam penilaian tugas”.⁷⁰

Sedangkan berdasarkan teori, manusia adalah makhluk penilai, *homo mensura*, dengan demikian tugas guru sebagai penilai adalah tidak terelakkan. Sebagai pengajar, seorang guru lebih berfokus kepada penilaian dalam situasi formal, tetapi sebagai pendidik guru mau tidak mau harus menilai dalam situasi formal, nonformal maupun informal maupun nonformal, kapan saja dan di mana saja sepanjang terdapat interaksi langsung atau tidak langsung dengan anak didiknya. Karena guru yang unggul seharusnya menilai semua aspek kepribadian siswanya, potensi kognitif, afektif dan psikomotornya.⁷¹ Guru Pendidikan Agama Islam memberikan sanksi atau hukuman yang bersifat positif atau membangun, misalnya siswa disuruh menghafal surat-surat pendek, do'a sehari-hari dan sebagainya. Sedangkan bagi siswa yang terlambat akan diberi sanksi yaitu berupa peringatan, agar dapat menjalankan kedisiplinan yang telah ditetapkan oleh sekolah. Jika sudah berlebihan, maka pihak sekolah mengirim surat kepada orang tua siswa perihal anak tersebut.⁷²

Berdasarkan teori mengenai sanksi atau hukman dalam pembelajaran dengan data yang ada maka penulis menganalisis bahwa guru Pendidikan Agama Islam sudah memberi sanksi yang sifatnya mendidik jika siswa meakukan pelanggaran terhadap tata tertib dan norma-norma yang berlaku di sekolah.

Akan tetapi bila melihat teori tentang penilaian, maka penulis menganalisis bahwa dari data lapangan dan teori. Dapat dilihat guru Pendidikan Agama Islam sudah melakukan penilaian, tetapi guru Pendidikan Agama Islam menilai dari aspek kognitif, aspek afektif dan psikomotor.

⁷⁰ Agil, Siswa Kelas VI SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, tanggal 16 November 2016

⁷¹ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 205

⁷² Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama Islam dalam Pembnaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hal. 70-71

h. Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Evaluator

Dari observasi yang penulis lakukan melihat setelah melaksanakan proses belajar mengajar para siswa dan siswi mengerjakan soal-soal latihan sebagai bentuk dari evaluasi. Setelah mengerjakan soal-soal maka guru Pendidikan Agama Islam akan memberikan penjelasan dan membahas soal-soal berkaitan dengan materi yang diajarkan tersebut.⁷³

Hasil wawancara penulis terhadap guru pendidikan Agama Islam, “peran saya sebagai evaluator dengan cara memberikan siswa dan siswi tes berupa tes lisan maupun tes tertulis. Dapat dengan metode snowball, diskusi dan metode lainnya tergantung materi apa yang saya ajarkan. Walaupun sudah dijelaskan berkali-kali dan siswa juga telah mencatat tetapi masih ada saja siswa yang nilainya di bawah KKM. Ketika ulangan harian anak-anak saya latih untuk bersikap jujur”.⁷⁴

Akan tetapi menurut hasil observasi penulis melihat ada anak yang tidak jujur ketika ulangan harian. Penulis melihat ada beberapa siswa yang melirik jawaban teman sebangkunya dan ada juga siswa yang melihat buku catatan.

Kemudian penulis mewawancarai siswa yang mengatakan bahwa, “ibu guru memberikan kami soal-soal latihan kadang juga memberikan ulangan berupa tes lisan”.⁷⁵

Sedangkan berdasarkan teori, guru Pendidikan Agama Islam mengadakan curah pendapat, mengidentifikasi permasalahan, menganalisis masalah dengan teknik tertentu, mencari alternatif pemecahan, menentukan tindakan pemecahan masalah, merencanakan tindakan, serta mengevaluasi tindakan.⁷⁶

⁷³ *Observasi*, tanggal 25 November 2016

⁷⁴ Nurjannah, *Guru Pendidikan Agama Islam SD Negeri 3 Tambahrejo, Wawancara*, pada tanggal 15 November 2016

⁷⁵ Tika, Siswi Kelas V SD Negeri 3 Tambahrejo, *Wawancara*, pada tanggal 15 November 2016

⁷⁶ Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 63

Berdasarkan data lapangan dan teori, bahwa guru Pendidikan Agama Islam belum melakukan evaluasi. Padahal evaluasi diarahkan untuk menjamin berlakunya atau terlaksananya pembudayaan perilaku yang baik secara istiqomah atau teguh, sehingga menjadi kebiasaan dan kebiasaan yang dipertahankan akhirnya menjadi budaya. Dari data lapangan guru Pendidikan Agama Islam hanya melakukan evaluasi berupa tes baik tes lisan maupun tertulis.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Akhlak

Dalam suatu lembaga pendidikan seperti sekolah, disamping pembentukan kemampuan intelek untuk membentuk kecerdasan peserta didik dan pembentukan keterampilan untuk mengembangkan kompetensi agar peserta didik memiliki kemampuan motorik, maka pembentukan sikap peserta didik merupakan aspek yang tidak kalah pentingnya. Proses pendidikan bukan hanya membentuk kecerdasan dan memberikan keterampilan tertentu saja, akan tetapi membentuk dan mengembangkan sikap anak agar berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat.

Karena masalah akhlak adalah mengenai sikap, maka membina akhlak siswa merupakan suatu tugas yang berat, banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap seseorang, bukan hanya ditentukan oleh guru tetapi juga faktor-faktor lain terutama faktor lingkungan.

Dari berbagai hasil penelitian yang penulis lakukan di SD Negeri 3 Tambahrejo, maka penulis menemukan beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak siswa. Beberapa faktor tersebut antara lain:

1. Faktor Pendukung

- 1). SD Negeri 3 Tambahrejo tidak memiliki fasilitas mushola akan tetapi adanya perpustakaan yang lumayan besar dapat dipergunakan untuk kegiatan agama seperti praktek shalat dll.
- 2). Walaupun tidak ada mushola akan tetapi letak SD Negeri 3 Tambahrejo dekat dengan masjid Al-Wustho.

- 3). Adanya kegiatan keagamaan bagi siswa disekolah seperti kegiatan tadarus, praktek shalat, dan shalat berjamaah.
- 4). SD Negeri 3 Tambahrejo terletak didaerah perkampungan meskipun berada tidak jauh dari jalan raya akan tetapi lingkungan di SD Negeri 3 Tambahrejo tetap nyaman dan lingkungan mendukung.

2. Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang menjadi penghambat atau yang menyebabkan kurang berhasilnya pembinaan akhlak siswa di SD Negeri 3 Tambahrejo:

- 1). Kurangnya kerjasama guru Pendidikan Agama Islam dan guru-guru kelas. Pada lembaga pendidikan sekolah, seharusnya masalah pembinaan akhlak adalah menjadi tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggung jawab guru pendidikan Agama Islam saja.
- 2). Kurangnya kerjasama orang tua dalam membina akhlak siswa.
- 3). Kurangnya metode yang digunakan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa.
- 4). Kurangnya buku-buku penunjang dalam membina akhlak siswa.
- 5). Pengaruh lingkungan masyarakat dan teman-teman bergaul yang mengalami kemrosotan moral.
- 6). Tontonan televisi yang sering menayangkan acara-acara yang berbau pornografi dan budaya-budaya yang tidak sesuai norma.
- 7). Kurangnya motivasi atau dorongan dan keinginan yang kuat dari dalam diri siswa itu sendiri.